

KURIKULUM AIK PADA SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI MAGELANG: ANALISIS TERHADAP RELEVANSI DAN KENDALA

*Agus Miswanto**, *Imam Mawardi***, dan *Lisdiana AZ****

*Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

**Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang

***Madrasah Tsanawiyah Negeri 2, Kota Magelang

Email: agus_miswanto@ummgl.ac.id, mawardirazal@ummgl.ac.id, nana.az1976@gmail.com

ABSTRACT

The issue of the relevance of the curriculum to the needs of students and the handling of obstacles in implementing the curriculum in the field is one of the success factors in the education process. Therefore, this study aims to reveal the relevance and constraints of implementing the Muhammadiyah Islamic Teaching (AIK) curriculum in Muhammadiyah schools in the Magelang area. This research is a qualitative descriptive study, in which the data was collected using in-depth interviews with teachers of Muhammadiyah Islamic Teaching. Meanwhile, for data analysis using the deductive-inductive method. From this study, it was found that the Muhammadiyah Islamic Teaching curriculum, especially Islamic law, still contained material that was not relevant to the needs of students based on their taklif age, so that a review or renewal of the existing curriculum was needed. Meanwhile, in terms of implementation, there are two main obstacles to the Muhammadiyah Islamic Teaching curriculum, namely internal and external. Internally, at least three main obstacles were found, namely unbalanced curriculum time and materials, low teacher competence, and lack of facilities. To deal with these problems, each school adopts different policies depending on the problems being faced, because each school faces different levels of these problems. From the external side, the family background and social environment of students greatly affect the success of the implementation of the AIK curriculum.

Keywords: curriculum, Islamic Education, AIK curriculum, Muhammadiyah School

الملخص

تعتبر مسألة ارتباط المناهج الدراسية باحتياجات الطلاب والتعامل مع العقبات التي تعترض تنفيذ المنهج في المجال من عوامل النجاح في العملية التعليمية. لذلك، تهدف هذه الدراسة

في مدارس (AIK) إلى الكشف عن أهمية وقيود تطبيق منهج التعليم المحمدية الإسلامي في منطقة ماجيلانج. يعتبر هذا البحث دراسة وصفية نوعية جمعت فيها البيانات باستخدام مقابلات معمقة مع معلمي التربية المحمدية الإسلامية. لتحليل البيانات باستخدام طريقة الاستنتاج الاستقرائي. تبين من هذه الدراسة أن منهج المحمدية في التدريس الإسلامي ، وخاصة الشريعة الإسلامية ، لا يزال يحتوي على مواد لا تتعلق باحتياجات الطلاب بناءً على سنهم في التكليف ، لذلك كانت هناك حاجة إلى مراجعة أو تجديد المناهج الحالية. من حيث التنفيذ ، هناك عائقان رئيسيان لمنهج التعليم المحمدية الإسلامي ، وهما داخلي وخارجي. داخلياً ، تم العثور على ثلاث عوائق رئيسية على الأقل ، وهي عدم توازن وقت ومواد المناهج الدراسية ، وانخفاض كفاءة المعلمين ، ونقص المرافق. للتعامل مع هذه المشكلات ، تتبنى كل مدرسة سياسات مختلفة اعتماداً على المشكلات التي تواجهها ، لأن كل مدرسة تواجه مستويات مختلفة من هذه المشكلات. من الجانب الخارجي ، تؤثر الخلفية العائلية والبيئة الاجتماعية AIK للطلاب بشكل كبير على نجاح تنفيذ منهج

الكلمات المفتاحية: المنهج، التربية الإسلامية، منهج AIK، المدرسة المحمدية

PENDAHULUAN

Pendidikan agama sering menjadi kambing hitam terhadap amburuknya moralitas masyarakat, yang dianggap gagal dalam menumbuhkan dan menyemai benih-benih moral dalam kehidupan masyarakat¹. Stigmatisasi pendidikan agama semacam ini tentunya menyudutkan dan menyakitkan

hati. Sudah diketahui secara umum, bahwa agama adalah tuntunan luhur, sakral, dan barometer moral bagi kehidupan sosial, yang selama ini telah berkontribusi banyak dalam pembangunan moral masyarakat. Dan dalam konteks persoalan moralitas publik, sesungguhnya tidak semata-mata masalah pendidikan agama, tetapi banyak

¹Moh . Miftachul Choiri and Aries Fitriani, 'Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global', *Al-Tahrir*, 11.2 (2011), 303–26 <<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/37>>; Umiati, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan' (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/9982/1/15770034.pdf>>; M K Ridwan, Adang Kuswaya, and Muhammad Misbah, 'Agama ; Antara Cita Dan Kritik', *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah Dan Studi Keagamaan*, 4.1 (2016), 154–70 <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1612>>; Ridho Al-Hamdi, 'Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern', *The Journal of Society & Media*, 1.1 (2017), 11–43 <<https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p11-34>>.

faktor lainya yang mempengaruhi perubahan dan dekadennya moralitas di masyarakat. Dan diakui bahwa kegagalan pendidikan agama tentu ada, tetapi bukan faktor utama yang menyebabkan rusaknya moral masyarakat.

Dalam beberapa riset yang dilakukan oleh para ahli, menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan agama itu lebih karena faktor metodologis dan kerangka kurikulum tidak selaras dengan kebutuhan para siswa². Sehingga dalam konteks pendidikan agama, persoalan kurikulum sesungguhnya menjadi kunci utama (*key factors*) dalam proses penyemaian nilai-nilai moral bagi anak didik. Karena keberhasilan suatu pendidikan agama bagi anak didik sangat bergantung dan ditentukan oleh suatu kurikulum yang baik. Sehingga ketika kurikulum itu dirancang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemudian diimplementasikan melalui proses berdasarkan standar kurikulum yang ada, maka tujuan pendidikan agama dengan kualitas *out put* yang diharapkan, dapat dicapai dengan baik.

²Hujair A H Sanaky, 'Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami', 7.1 (2014), 1-11 <<https://media.neliti.com/media/publications/59844-ID-mengembangkan-model-ideal-pendidikan-isl.pdf>>; Bach Yunof Candra, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 134-53 <<http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/21>>.

³Nurkholis Nurkholis, 'Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Dan Hukum Islam', *Yudisia*, 8.1 (2017), 75-91 <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/3223>>.

⁴Aprianif Aprianif, 'Taklif Dewasa Dini Dalam Hukum Islam (Analisis Pubertas Prekoks Dan Gifted)', *ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 60-97 <<http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/18>>.

Anak usia SLTA dalam perspektif hukum Islam dipandang sebagai orang yang sudah dewasa (*mukallaf*). Sebaliknya dalam perspektif hukum nasional, anak-anak SLTA belum dikatakan dewasa karena belum mencapai umur 17 tahun. Secara syar'i, seseorang itu dianggap telah memiliki beban hukum (*taklif/mukallaf*), ketika seseorang telah mencapai umur *baligh*, yaitu bagi laki-laki mengalami mimpi basah, dan bagi perempuan mengalami haidh. Disamping itu, secara perkembangan akal, bagi perempuan dan laki-laki harus mampu membedakan antara yang baik dan buruk (*Rusyd*), tidak mengalami cacat mental seperti kurang kecerdasan dan gila³. Ketika seseorang itu telah mencapai umur dewasa dalam perspektif syariat, maka setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya berkonsekuensi pada implikasi hukum, yaitu dipertanggungjawabkan secara mandiri di depan hukum⁴.

Melihat kebutuhan siswa menjelang umur taklif, kurikulum al-Islam dan kemuhammadiyah terutama yang terkait dengan hukum Islam, pihak sekolah menyediakan

kurikulum yang tepat dan relevan sesuai dengan umur mereka itu. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan umur peserta didik, memberikan jawaban yang real terhadap fungsi pendidikan agama untuk pemenuhan nilai moral dan ketrampilan beragama bagi mereka. Karena, para peserta didik yang sudah beranjak dewasa menghadapi problem kehidupan seperti orang dewasa, seperti kebutuhan pergaulan, profesi, ataupun lainnya.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan yang dari sejak berdirinya konsern pada pendidikan dan sekolah. Hingga saat ini, Muhammadiyah telah mengelola ribuan sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi yang menyebar dari ujung timur sampai ujung barat wilayah Indonesia, bahkan juga luar negeri⁵. Karakteristik sekolah Muhammadiyah dicirikan dengan pendidikan al-Islam kemuhammadiyah (AIK). Karakteristik inilah yang membedakan sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya⁶. Muatan kurikulum AIK yang relevan dengan kebutuhan usia para siswa akan memberikan bekal yang memadai bagi siswa ketika mereka bersosialisasi di dalam kehidupan

bermasyarakat. Penelitian ini secara khusus membedah tentang relevansi muatan kurikulum dengan kebutuhan usia siswa. Disamping itu, riset ini juga mengungkapkan tentang kendala implementasi kurikulum di lapangan.

Penelitian ini dalam rangka untuk menjawab pertanyaan berikut ini, yaitu adakah relevansi kurikulum AIK, khususnya hukum Islam, dengan konteks kebutuhan usia siswa SLTA? Disamping itu, apa hambatan utama pembelajaran AIK di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Magelang? Dan tujuan penelitian ini adalah untuk evaluasi terhadap relevansi kurikulum AIK yang terkait dengan hukum Islam terhadap kebutuhan umur siswa. Kedua, untuk mengetahui berbagai faktor penghambat pembelajaran AIK di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif tentang kurikulum al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yang terkait dengan materi hukum Islam. Penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah Muhammadiyah (SMA dan SMK) yang ada di wilayah Magelang. Untuk mengurai persoalan dalam

⁵Agus Miswanto, *Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyah*, ed. by M Zuhron Arofi, UNIMMA Press, Edisi Revi (Magelang: Unimma Press, 2018); Agus Miswanto, 'Human Rights Education in Indonesia: The Muhammadiyah Schools Experience', in *Human Rights Education in Asia-Pacific*, ed. by Jefferson R. Plantilla, Volume III (Osaka, Japan: HURIGHTS OSAKA, 2012), pp. 91-124.

⁶Miswanto, 'Human Rights Education in Indonesia: The Muhammadiyah Schools Experience'.

penelitian ini, digunakan analisis kualitatif. Menurut Radjasa Mu'tasim, analisis kualitatif merupakan proses menganalisis data penelitian, dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut: proses pengumpulan, seleksi, penyusunan, dan penafsiran⁷.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *depth interview* (wawancara mendalam)⁸. Dilihat dari prosesnya, wawancara merupakan seni bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang benar tentang segala sesuatu (the art for asking the right question)⁹. Wawancara dilakukan untuk membongkar realitas yang menyangkut beragam fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan masa lalu, kini, dan datang¹⁰. Dalam penelitian ini, ada lima orang responden untuk diwawancarai, yang merupakan representasi dari sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berbeda di wilayah Magelang. Kelima responden ini adalah 1) Prayogo, S.Ag, guru SMKM Mertoyudan, 2) Murtdho NU, S.Pd.I, guru SMA Muhi Kota Magelang, 3) Sundarto, S.Ag, guru SMKM Salaman, 4) Widodo, S.Ag,

guru SMKM Kota Magelang, dan 5) Karmadi, S.Ag, guru SMKM Bandongan. Dari data wawancara ini, kemudian dikumpulkan dan dilakukan seleksi.

Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan interpretasi untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode deduktif-induktif secara kombinasif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul hasil temuan penelitian. Metode deduktif dimaksudkan berangkat teori-teori yang bersifat universal untuk melihat realitas yang bersifat spesifik. Sementara metode induktif adalah kasus-kasus yang kecil dari temuan penelitian dikumpulkan dan disinkronkan untuk ditemukan kesamaannya kemudian menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Siswa

Kesesuaian kurikulum sekolah dengan peserta didik sesungguhnya terkait dengan perkembangan intelektual, sosial, emosi, dan jiwa seorang anak. Usia anak-anak

⁷Radjasa Mu'tasim, 'Metode Analisis Data', in M. Amin Abdullah, et Al, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, ed. by M. Amin Abdullah, 1st edn (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), pp. 219-21.

⁸Asep Saeful Muhatadi and Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003); Imam Robandi, *Becoming the Winner: Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, Dan Prsésentasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008).

⁹Muhatadi and Safei.

¹⁰E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI, 1998).

SLTA adalah sudah masuk remaja dan beranjak menuju kedewasaan. Masa remaja (Inggris: *adolescence*, Arab: *murahaqah*) adalah masa yang dekat dengan kematangan¹¹. Perkembangan menjelang kematangan diri seseorang dilihat dalam beragam aspek yaitu fisik, jiwa, akal, dan sosial. Dalam perspektif Hanan Athiyah ath-Thuri, masa murahaqah (keremajaan) dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu: Pertama, usia 13-16, merupakan masa perkembangan remaja awal yang terjadi setelah baligh dan belum dewasa Tahun; Kedua, usia 17-21 merupakan perkembangan psikologis masa remaja akhir yang ditandai dengan merasa bebas, jiwa labil, dan gejolak batin. Pada usia-usia ini, para peserta didik mengalami berbagai perubahan dan keberanjakan dalam semua dimensi hidupnya yang sangat cepat seperti perubahan fisik, psikologis, dan sosial¹².

Para ahli pendidikan anak seperti Hanna Athiyah al-Thuri dan Abdullah Nasih Ulwan dalam karyanya merekomendasikan tentang materi-materi kurikulum yang relevan untuk kebutuhan mereka. Baik al-Thuri maupun 'Ulwan merekomendasikan materi pendidikan rohani, jasmani, emosi,

nalar, dan sosial¹³. Mereka berdua berbeda dalam materi estetika dan seksual. Menurut Al-Thuri, pada usia remaja ini sangat relevan untuk diberikan materi estetika, sementara Ulwan menyatakan bahwa materi tentang seksualitas adalah relevan untuk kebutuhan umur mereka (lihat table 1). Terlepas dari perbedaan perspektif, sesungguhnya baik materi estetika maupun materi seksualitas adalah keduanya relevan untuk diberikan kepada anak-anak remaja. Karena masa remaja, merupakan masa pubertas yang secara seksual, mereka sedang mengalami perkembangan. Sehingga pendidikan seksualitas diperlukan bagi mereka, sehingga mereka tidak terjebak kepada pergaulan yang melanggar aturan syariat dan mampu menjaga kesucian seksualitas mereka.

Tabel 1: Kurikulum Pendidikan Remaja

No	H.A. al-Thuri	A.N. Ulwan
1	Rohani,	Iman, Moral,
2	Jasmani	Fisik
3	Emosi	Psikologis
4	Nalar	Rasio
5	Estetika	Seksual
6	Sosial	Sosial

¹¹Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidikan Anak Perempuan Di Masa Remaja*, ed. by Ann Wahyudin, 1st edn (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007).

¹²Ath-Thuri.

¹³Ath-Thuri.

¹⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Jamaludin Miri, 1st edn (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).

Dengan melihat perspektif para ahli di atas, kurikulum al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK), terutama yang terkait dengan hukum Islam seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek-aspek ibadah semata, tetapi lebih pada pengetahuan-pengetahuan lain yang terkait dengan ketrampilan social peserta didik. Karena pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK) yang hanya berorientasi pada ibadah saja (ritual), tanpa ada pengayaan ketrampilan hidup, tidak dapat mengantarkan peserta didik menjadi orang yang dewasa dengan kedewasaan umur dan emosinya. Karena secara intelektual mereka tidak mengetahui tentang aspek-aspek hukum syara' yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka, sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan keji (fakhsya) dan munkar yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan wawancara, para guru pada umumnya berpendapat bahwa materi hukum Islam pada mata pelajaran AIK yang diajarkan kepada para peserta didik belum sesuai dengan kebutuhan umur mereka. Prayogo, guru AIK di SMK 2 Mertoyudan, menyatakan bahwa materi AIK yang terkait dengan kurikulum hukum Islam masih sangat terbatas untuk pemenuhan kebutuhan praktis ibadah. Karena materi hukum Islam lebih banyak terkait dengan persoalan ibadah mahdah seperti taharah dan shalat, sementara materi-materi lainnya masih sangat kurang. Demikian

halnya, Murtadho, guru AIK SMA Muhi Kota Magelang, menyatakan hal senada. Menurut pendapatnya, selama ini materi hukum Islam lebih berorientasi pada kebutuhan hidup sehari-hari ibadah peserta didik. Sementara materi-materi hukum Islam seperti muamalah dan jinayah, masih sangat terbatas diajarkan kepada peserta didik untuk menjadi bekal dalam kehidupan sosial. Hal ini juga diperkuat temuan penelitian di SMK Muh Salaman. Sundarto, Guru AIK di SMK Muh salaman menyatakan bahwa materi-materi hukum Islam yang sesungguhnya tidak begitu diperlukan oleh peserta didik, justru diberikan secara mendetail sebagai muatan kurikulum untuk mereka, seperti materi faraidh. Sedangkan materi-materi yang penting untuk peserta didik seperti hudud dan qisas diyat, justru tidak masuk dalam kurikulum pengajaran. Padahal materi-materi ini, menurut Sundarto memberikan wawasan pengetahuan tentang hukum pembunuhan, pencurian, perzinahan, narkoba, merokok dan sebagainya, yang seharusnya didapatkan dan diterima oleh peserta didik yang umur remaja ini. Sehingga, mereka terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh aturan syariat itu.

Hambatan Kurikulum di sekolah Muhammadiyah

Setiap sekolah pasti memiliki kendala berbeda-beda yang harus dipecahkan demi suksesnya

pendidikan. Dalam penelitian ini, fokus studi diarahkan pada problem yang bersifat internal dan eksternal, yang sering menjadi kendala dalam implementasi kurikulum AIK di sekolah Muhammadiyah. Problem internal menyangkut faktor materi kurikulum dan sekolah. Sementara problem eksternal terkait dengan faktor lingkungan asal siswa, baik keluarga maupun sosial kemasyarakatan.

a. Faktor Internal

1) Faktor Materi Kurikulum
Beban materi kurikulum AIK yang terlalu banyak yang tidak seimbang dengan jam pelajaran yang tersedia, merupakan kendala umum yang selama ini dihadapi di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Persolan ini, menurut Sundarto, guru SMK Muhammadiyah Salaman menyebabkan banyak siswa yang tidak tuntas dan ketinggalan. Persoalan ini terutama banyak dialami oleh para peserta didik dari latar belakang keagamaan yang kurang. Mereka harus mengejar materi yang sangat banyak, sementara kemampuan dasar membaca Alqur'an tidak ada. Padahal pelajaran agama, pokoknya pada pengetahuan dan ketrampilan Alqur'an yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sehingga, ini merupakan dilemma bagi guru, ketika seorang guru ingin mengejar menyelesaikan

materi kurikulum yang ada, maka para peserta didik di satu sisi akan banyak mengalami ketertinggalan dalam kemampuan membaca alqur'an. Sedangkan ketika seorang guru menekankan aspek penguasaan Alqur'an peserta didik, konsekuensinya materi-materi yang lain akan tertinggal. Hal ini juga dialami oleh Widodo, guru AIK di SMK Mu Kota Magelang. Menurut pandangan beliau, bahwa waktu yang tersedia sangat terbatas, sementara muatan materi kurikulum sangat banyak menuntut untuk diselesaikan.

Problem kesenjangan antara keterbatasan waktu dengan banyaknya muatan materi kurikulum yang ada perlu dicarikan solusi ataupun jalan keluar. Para guru AIK di lingkungan sekolah Muhammadiyah di Kabuptan Magelang, telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalah yang ada. Karmadi, salah satu guru AIK di SMK Muhammadiyah Bandongan, memiliki perspektif terkait dengan pemecahan problem ini. Beliau mengungkapkan bahwa untuk mengatasi kesenjangan di atas, paling tidak ada dua solusi yang dipilih, yaitu: **Pertama**, pengajaran menekankan pada materi yang bersifat praktis, tetapi pembelajaran lainnya

yang bersifat wawasan teoritis diberikan dalam bentuk penugasan seperti membuat resume (ringkasan); **Kedua**, menekankan pengajaran yang bersifat teoritis, sementara materi-materi yang bersifat praktis diberikan dalam bentuk setoran. Ketika, peserta didik sudah merasa mampu menguasai materi yang bersifat praktis, kemudian mereka menyetorkan kepada guru pembimbing. Materi-materi yang bersifat praktis ini, misalnya membuat teks khutbah jum'at, praktek shalat, praktek thaharah, hafalan surat-surat pendek, dan doa-doa.

Menurut perspektif Sundarto, untuk memberikan solusi terhadap persoalan kurikulum dan ketersediaan waktu yang ada, ada beberapa kebijakan terkait dengan kegiatan-kegiatan ekstra yang harus disinkronkan dengan muatan kurikulum AIK yang ada. Menurut beliau, bahwa ada kegiatan-kegiatan ekstra seperti kegiatan malam bina iman (mabit) dan kajian-kajian rutin, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berjalanya kurikulum AIK. Sehingga kegiatan seperti kultum (tausiyah), tadarus Alqur'an, gerakan infaq, mabit, safari

ramadhan, hafalan surat dan doa, dapat diorganisir dan diselenggarakan oleh kegiatan ekstra, yang muatan materinya mendukung kurikulum AIK. Upaya mengintegrasikan kegiatan pembelajaran AIK dengan kegiatan-kegiatan ekstra di luar kelas, merupakan strategi yang cukup berhasil mengatasi problem pembelajaran AIK di SMK Muh Salaman. Pendekatan integrative yang diimplemnatsikan di SMK Muh Salaman ini, mempertegas temuan penelitian di Sulawesi Barat oleh Budiman. Dalam penelitiannya, Budiman membuktikan bahwa pendekatan integrative merupakan solusi yang cukup efektif dalam pendidikan agama¹⁵.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat interaksi para peserta didik dengan teman sebaya mereka dan para guru mereka untuk saling belajar mengasah kepekaan social, moral dan intelektual. Sekolah secara sengaja didirikan yang berfungsi sebagai lingkungan artifisial yang berorientasi dan bertujuan untuk mendidik dan membina peserta didik secara khusus. Dengan ungkapan lain, bahwa sekolah adalah

¹⁵Muhammad Fauzan Budiman, 'Efektifitas Penerapan Pendekatan Integratif Pada Proses Pembelajaran Akhlak Di Mts Ddi Majene Sulawesi Barat' (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, Indonesia, 2017) <<https://doi.org/10.1177/0309133309346882>>.

lembaga pelaksana untuk menanamkan suatu tata nilai kepada peserta didik secara bertujuan dan terarah¹⁶. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, maka kesiapan sekolah seperti SDM, lingkungan fisik, dan artifisial berdampak pada keberhasilan implementasi kurikulum.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan persoalan yang krusial untuk suksesnya suatu pendidikan. Menurut Karmadi, dari SMK Bandongan, bahwa kecakapan seorang guru merupakan factor kunci dalam mendukung suksesnya pembelajaran AIK di sekolah. Sayangnya, guru-guru yang sudah cukup berumur tidak menguasai IT, sehingga pembelajaran berjalan apa adanya tanpa dukungan teknologi. Padahal ketika teknologi dimanfaatkan secara baik, maka dapat mendukung keberhasilan pembelajaran AIK. Sumber-sumber belajar AIK saat ini dapat diambil melalui penguasaan IT, seperti aplikasi teknologi untuk Alquran, hadis, fiqh, sirah, Bahasa Arab, dan sebagainya sekarang tersedia baik offline maupun online. Sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas IT, tetapi para

guru tidak memanfaatkannya secara optimal, sehingga fasilitas yang ada menjadi sia-sia. Dengan melihat realitas itu, Karmadi menyarankan untuk peningkatan SDM guru, yaitu (1) menjadi guru pembelajar, yaitu tidak puas dengan kemampuan yang ada kadarnya, tetapi harus terpacu menguasai teknologi pembelajaran (IT), seperti penguasaan pembuatan PPT dan aplikasi-aplikasi lainnya; (2) menciptakan budaya mutu sekolah, yang mana sekolah menciptakan lingkungan akademik yang memaksa para guru untuk terus meningkatkan kapasitas dan kualitas pembelajaran mereka,¹⁷.

Dalam konteks lingkungan fisik, sekolah merupakan laboratorium bagi para siswa untuk mengasah kemampuan dan kepekaan mereka dalam menghadapi dan merespon persoalan. Dan sekolah berperan menyediakan laboratorium yang memadai dalam rangka untuk proses pembelajaran yang ada. Widodo, dari SMK Kota Magelang, menegaskan alat peraga pendidikan dan laboratorium menjadi sangat penting dalam pembelajaran AIK. Karena pembelajaran AIK tidak cukup hanya

¹⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹⁷Sar Joni Herri, 'Manajemen Pengembangan Mutu Sma Swasta Di Kota Medan', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21.2 (2014), 12–27 <<https://doi.org/10.17509/jap.v21i2.6672>>.

diajarkan di ruang kelas, tetapi membutuhkan perangkat untuk memperkenalkan nilai-nilai yang bersifat praktis di luar kelas. Manasik haji, misalnya untuk mengajarkan materi ini, seorang guru membutuhkan peralatan pendukung, seperti miniatur Ka'bah, dan sebagainya. Apa yang dialami SMK Muh juga dialami oleh Murtadho, guru AIK di SMA Muhi Kota Magelang. Beliau menyatakan bahwa kualitas pembelajaran AIK sangat bergantung pada fasilitas yang ada. Ketika sekolah mampu menyediakan fasilitas yang baik, seperti laboratorium dan sebagainya, maka berdampak pada kualitas layanan pembelajaran AIK untuk peserta didik. Sayangnya tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran karena keterbatasan pendanaan. Lebih-lebih sekolah swasta, yang pada umumnya pendanaan bersumberkan pada iuran siswa ataupun bantuan orang tua siswa, maka kebanyakan kesulitan untuk menyediakan kebutuhan fasilitas yang ada. Dan ini merupakan realitas problem umum sekolah swasta di Indonesia.

Penyediaan fasilitas di lingkungan sekolah Muhammadiyah pada umumnya disediakan oleh

persyarikatan Muhammadiyah sebagai penyelenggara pendidikan. Dan secara realitas, penyediaan fasilitas pendidikan oleh persyarikatan Muhammadiyah sangat variatif bergantung di daerah mana Muhammadiyah itu tumbuh. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memiliki fasilitas bagus karena persyarikatan Muhammadiyah di wilayah ini memiliki asset yang bagus dan kaya. Tetapi sebaliknya, sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tumbuh di daerah rintasan, pada umumnya banyak kekurangan fasilitas, karena untuk pemenuhan fasilitas bersandar sepenuhnya kepada infaq orang tua siswa. Dengan berjalanya waktu, ketika masyarakat banyak memberikan sokongan kepada sekolah tersebut, dengan menyekolahkan putra-putrinya sehingga sekolah tersebut banyak siswanya, maka fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk pendidikan secara bertahap biasanya akan terpenuhi. Oleh karena itu, dukungan masyarakat menjadi faktor kunci bagi keberhasilan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada umumnya, perkembangan dan pertumbuhan sekolah-sekolah Muhammadiyah berasal dari inisiatif masyarakat (*Bottom Up*), oleh karena itu pemenuhan

segala kebutuhan sekolah diserahkan kepada kepedulian masyarakat,¹⁸.

Dalam konteks lingkungan artifisial, sekolah menciptakan suasana untuk pergaulan teman sebaya bagi para peserta didik. Pergaulan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak jangka panjang kepada para peserta didik hingga saat keluar sekolah¹⁹. Para peserta didik akan tumbuh menjadi lebih matang, karena faktor lingkungan pergaulan teman sebaya yang ada di sekolah. Para peserta didik akan belajar dari pergaulan teman sebaya itu sesuai dengan kodratnya, seperti seorang laki-laki, misalnya berperan sebagai laki-laki, dan demikian juga halnya siswa perempuan. Oleh karena itu pendidikan AIK tidak cukup dilakukan di ruang kelas dengan pembelajaran klasikal, tetapi harus diperkuat dengan kegiatan-kegiatan lain yang disemai di lingkungan

sekolah untuk mendukung berkembangnya kematangan siswa. Di lingkungan sekolah Muhammadiyah, ada kebijakan sekolah yang mendorong lahirnya beragam kegiatan siswa, yang mana semua komponen sekolah harus mendukungnya, seperti IPM, PMR, HW, Tapak Suci, dan juga kegiatan-kegiatan lain. Aktualisasi nilai-nilai AIK di dalam organisasi siswa menumbuhkan ethos kewirausahaan di dalam diri siswa²⁰. Dalam risetnya, Saputra menunjukkan bahwa di sekolah SMK Muhammadiyah Mertoyudan, bahwa penguatan karakter siswa banyak didapatkan dalam kegiatan-kegiatan pelatihan bersifat *out door*, seperti organisasi satuan polisi taruna²¹. Dari riset yang dilakukan Saputra ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan organisasi sekolah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan

¹⁸Muhammad Adi Rahman, *Sekolah Swasta Berbiaya Rendah Sebuah Studi Kasus Di Jakarta* (Jakarta, 2016) <<https://www.cips-indonesia.org/sekolah-swasta-biaya-rendah>>.

¹⁹Dhita Yulia Nawati, 'Lingkungan Pendidikan Dan Aktivitas Belajar Yang Mendukung Prestasi Belajar Siswa (Studi Di Sma Negeri 1 Bawang Banjarnegara)' (Universitas Negeri Semarang, 2011) <<https://lib.unnes.ac.id/2699/1/3466.pdf>>.

²⁰Agus Miswanto and others, 'Pengembangan Theopreneurship Di Muhammadiyah: Studi Di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal Dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung', *Jurnal Tarbiyatuna*, 10.2 (2019), 167–80 <<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>>.

²¹Robi Diki Saputra, 'Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Organisasi Satuan Polisi Taruna Terhadap Pembentukan Karakter Islami Di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018) <http://eprintslib.ummgl.ac.id/278/1/14.0401.0049_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf>.

karakter siswa yang kuat dan mandiri²².

b. Faktor Eksternal: Lingkungan Asal Siswa

Lingkungan merupakan aspek pendukung yang penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Lingkungan tidak dimaksudkan hanya lingkungan sekolah, tetapi juga keluarga, dan masyarakat²³. Ketiga lingkungan ini, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, tetapi saling melengkapi dan mendukung. Dan fungsi ketiga lingkungan ini adalah sarana penguatan fasilitas edukatif, pengembangan potensi, dan motivasi bagi peserta didik dalam rangka untuk menapaki masa depan mereka²⁴.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil lingkungan pendidikan bagi manusia untuk mengembangkan potensinya. Sebelum manusia mengenal lingkungan lainnya, keluarga merupakan lingkungan pertama sebagai tempat belajar. Dan menurut para ahli pendidikan, bahwa orientasi pendidikan keluarga adalah

pendidikan moral dan perilaku²⁵. Kebiasaan-kebiasaan luhur akan tumbuh baik, ketika lingkungan keluarga itu secara konsisten menjadi lingkungan yang ramah untuk tempat belajar bagi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pandangan hidup pada masing-masing keluarga sangat menentukan terhadap nilai-nilai yang terbangun dalam keluarga itu. Keluarga religious, misalnya mereka akan mengarahkan anak-anaknya pada penguatan nilai-nilai agama. Sedangkan keluarga non religious menekankan proses pendidikan pada non-agama seperti berorientasi kepada kehidupan produktifitas sosial ekonomi²⁶.

Keberhasilan implementasi kurikulum AIK di lapangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurut Prayogo, Guru SMK Mertoyudan, kesuksesan implementasi pembelajaran AIK sangat ditentukan oleh faktor tingkat kepedulian keluarga. Lingkungan keluarga non religious, misalnya, tidak peduli terhadap pendidikan agama. Sehingga pembelajaran

²²Saputra.

²³Ahid.

²⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, 1st edn (Jakarta: Haji Masagung, 1989); Ahid.

²⁵Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331-54 <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757>>.

²⁶Nawati.

AIK yang diajarkan di sekolah tidak membekas bagi para peserta didik dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bahkan, nilai-nilai pembelajaran agama (AIK) di sekolah sering berlawanan dengan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Nilai-nilai yang kontradiktif ini, berdampak pada kegagalan pembelajaran agama. Disamping itu, keluarga yang tidak memiliki kepedulian dalam pendidikan agama, berdampak pada rendahnya kemahiran anak-anak dalam membaca al-Qur'an. Apa yang disampaikan oleh Prayogo tersebut, juga didukung temuan hasil riset lapangan yang dilakukan oleh Anggraeni, yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga yang sangat kurang berdampak kepada perilaku siswa, termasuk pemahaman keagamaan mereka,²⁷.

Problem keluarga sesungguhnya menjadi bagian dinamika pendidikan, sehingga perlu untuk dicarikan solusinya. Dengan demikian, sekolah berperan untuk meningkatkan kapasitas keluarga peserta didik dengan melakukan *home visit* (kunjungan rumah) dan pertemuan keluarga di sekolah. Di SMK Muh 2 Mertoyudan,

misalnya, menurut penuturan Prayogo, bahwa terkait dengan masalah peserta didik yang berpangkal dari lingkungan keluarga, ada dua upaya yang dilakukan pihak sekolah, yaitu penyadaran orang tua dan peserta didik.

- a) Penyadaran orang tua. Dalam rangka untuk memberikan penyadaran kepada orang tua, sekolah mengadakan berbagai forum, yang salah satunya adalah pengajian bulanan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam pengajian bulanan ini, diisi tentang tentang pentingnya kehidupan Islami dalam keluarga. Dengan adanya forum pengajian secara rutin, ini dapat memberikan penyuluhan, wawasan, dan pemahaman kepada orang tua pentingnya penyemaian nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga.
- b) Penyadaran peserta didik. Upaya penyadaran peserta didik dilakukan disamping melalui struktur kurikulum pengajaran AIK di sekolah, juga melalui penggerakan kegiatan ekstra seperti forum-forum pengajian yang

²⁷Vira Septi Anggraeni, 'Hubungan Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Muhammadiyah 2 Mertoyudan' (Universitas Muhammadiyah Magelang., 2019) <<http://eprintslib.ummgl.ac.id/1225/>>.

selenggarakan oleh para siswa. Menurut Prayogo, bahwa eksistensi kegiatan ekstra sekolah berupa forum-forum pengajian itu berdampak positif bagi peserta didik, seperti keterampilan beragama dan berorganisasi.

Keluarga memiliki peran penting dan strategis bagi pendidikan agama anak²⁸. Hubungan antara orang tua dan anak adalah menjadi landasan dasar pembinaan dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, sehingga menumbuhkan nilai-nilai religius, sosial, dan psikis anak²⁹. Oleh karena itu, syariat menekankan pembentukan keluarga yang baik sebagai asas untuk terbentuknya generasi yang baik. Secara teoritis, Islam mengajarkan pemilihan jodoh sebagai langkah awal untuk terbinanya keluarga yang baik, sehingga nantinya mampu membina dan mendidik keturunan menjadi generasi yang baik,³⁰.

2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Masyarakat dalam konteks pendidikan, memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan wawancara dengan Murtadho, dari SMA Muhi Kota Magelang, terungkap bahwa keberhasilan kurikulum AIK sangat dipengaruhi oleh factor masyarakat. Lingkungan masyarakat dimana siswa itu tumbuh dan berkembang, berkontribusi pada pengaruh kesuksesan pendidika agama di sekolah. Dalam Konteks tingkat kemampuan membaca Alqur'an misalnya, para siswa di sekolah Muhammadiyah dapat dilihat dan dipetakan berdasarkan asal siswa.

a) Lingkungan desa dan perkotaan. Secara umum, anak-anak yang berasal dari wilayah perkotaan memiliki kemampuan membaca al-qur'an yang rendah, sebaliknya anak-anak dari pedesaan mampu membaca al-Qur'an secara baik. Ini menunjukkan bahwa

²⁸Umu Fatimah, 'Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Anak Di SMP Muhammadiyah Mungkid' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018) <<http://eprintslib.ummg.ac.id/319/>>.

²⁹Ahid.

³⁰Ahid; Agus Miswanto, 'Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir :Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2019), 64-76 <<http://journal.ummg.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/3017/1575>>.

lingkungan masyarakat pedesaan lebih peduli pendidikan agama terutama Alquran kepada anak-anak mereka, dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Dan temuan ini juga menunjukkan bahwa budaya keagamaan masyarakat perkotaan mengalami *disruptive*. Hal ini karena faktor serbuan budaya individualisme, konsumerisme, dan materialisme³¹ di lingkungan perkotaan yang tidak dapat dielakkan lagi. Sehingga budaya keagamaan tidak lagi menjadi kiblat nilai bagi masyarakat kota, dan lebih pada kecenderungan hidup materialistis dan hedonis.

- b) Latar belakang organisasi sosial keagamaan siswa yang beragam. Ragam latar belakang organisasi sosial keagamaan para peserta didik merupakan problem dan tantangan bagi keberhasilan pendidikan

AIK. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menjadi objek penelitian ini, latar belakang para siswa pada umumnya sangat beragam, seperti Muhammadiyah, NU, dan sosial keagamaan lainnya. Dan dalam perspektif Karmadi, ini merupakan tantangan bagi seorang guru. Dengan situasi demikian ini, seorang guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran AIK untuk ragam latar belakang. Perbedaan berlatar belakang keagamaan para siswa, menjadikan pembelajaran AIK mengantarkan para siswa memiliki sikap kedewasaan dan toleransi.

KESIMPULAN

Simpulan

Pembahasan di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa kurikulum AIK khususnya materi hukum Islam sudah baik dari sisi perencanaan, tetapi masih perlu ada

³¹Suryani, 'Kelas Sosial Dan Gaya Hidup Matrialisme Pada Remaja SMU Jakarta Selatan' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24540/1/SURYANI-PSI.pdf>>; Sumardjito, 'Permasalahan Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya', *Cakrawala Pendidikan*, 18.2 (1999), 131–35 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9013>>; Firla Setyo Sukirno and Sugeng Harianto, 'Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area Di Kota Mojokerto', *Paradigma*, 5.1 (2017), 1–10 <<https://media.neliti.com/media/publications/252998-pergeseran-gaya-hidup-masyarakat-sub-urb-af86b18e.pdf>>.

evaluasi terkait dengan kesesuaian usia taklif para siswa SLTA. Dari temuan penelitian, menunjukkan bahwa materi pelajaran lebih banyak menekankan ibadah mahdhoh, sementara materi-materi lainnya masih kurang mendapatkan perhatian. Sementara dilihat dari sisi hambatan implementasi kurikulum ada dua hal utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, bahwa materi kurikulum AIK tidak seimbang dengan waktu yang disediakan, yaitu waktunya tidak mencukupi untuk menyampaikan materi yang ada (*overloading*). Dilihat dari fasilitas yang dibutuhkan sebagai instrumen pembelajaran, sekolah-sekolah Muhammadiyah pada umumnya sudah memadai, hanya saja peningkatan SDM guru

sebagai penyampai materi harus terus dilakukan sehingga mampu menggunakan fasilitas, terutama IT yang tersedia. Sementara dari sisi eksternal, asal lingkungan siswa sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan AIK. Oleh karena baik faktor internal maupun eksternal saling mempengaruhi, memperkuat atau memperlemah terciptanya suasana yang kondusif bagi terlaksananya kegiatan pendidikan AIK.

2. Saran

Sekiranya ada pembenahan kurikulum, maka perlu adanya evaluasi dan pembenahan porsi materi yang sangat dibutuhkan siswa yang menginjak umur dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Al-Hamdi, Ridho, 'Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern', *The Journal of Society & Media*, 1.1 (2017), 11-43 <<https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p11-34>>
- Anggraeni, Vira Septi, 'Hubungan Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Muhammadiyah 2 Mertoyudan' (Universitas Muhammadiyah Magelang., 2019) <<http://eprintslib.ummgl.ac.id/1225/>>
- Aprianif, Aprianif, 'Taklif Dewasa Dini Dalam Hukum Islam (Analisis Pubertas Prekoks Dan Gifted)', *ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 60-97 <<http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/18>>
- Ath-Thuri, Hanan Athiyyah, *Mendidikan Anak Perempuan Di Masa Remaja*, ed. by Ann Wahyudin, 1st edn (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007)

- Budiman, Muhammad Fauzan, 'Efektifitas Penerapan Pendekatan Integratif Pada Proses Pembelajaran Akhlak Di Mts Ddi Majene Sulawesi Barat' (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, Indonesia, 2017) <<https://doi.org/10.1177/0309133309346882>>
- Candra, Bach Yunof, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 134–53 <<http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/21>>
- Choiri, Moh . Miftachul, and Aries Fitriani, 'Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global', *Al-Tahrir*, 11.2 (2011), 303–26 <<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/37>>
- Fatimah, Umu, 'Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Anak Di SMP Muhammadiyah Mungkid' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018) <<http://eprintslib.ummgl.ac.id/319/>>
- Herri, Sar Joni, 'Manajemen Pengembangan Mutu Sma Swasta Di Kota Medan', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21.2 (2014), 12–27 <<https://doi.org/10.17509/jap.v21i2.6672>>
- Miswanto, Agus, 'Human Rights Education in Indonesia: The Muhammadiyah Schools Experience', in *Human Rights Education in Asia-Pacific*, ed. by Jefferson R. Plantilla, Volume III (Osaka, Japan: HURIGHTS OSAKA, 2012), pp. 91–124
- — —, 'Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir :Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2019), 64–76 <<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/3017/1575>>
- — —, *Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyah*, ed. by M Zuhron Arofi, UNIMMA Press, Edisi Revi (Magelang: Unimma Press, 2018)
- Miswanto, Agus, Irham Nugroho, Suliswiyadi Suliswiyadi, and Marlina Kurnia, 'Pengembangan Theopreneurship Di Muhammadiyah: Studi Di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal Dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung', *Jurnal Tarbiyatuna*, 10.2 (2019), 167–80 <<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>>
- Mu'tasim, Radjasa, 'Metode Analisis Data', in *M. Amin Abdullah, et Al, Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, ed. by M. Amin Abdullah, 1st edn (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), pp. 219–21

- Muhatadi, Asep Saeful, and Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003)
- Nawati, Dhita Yulia, 'Lingkungan Pendidikan Dan Aktivitas Belajar Yang Mendukung Prestasi Belajar Siswa (Studi Di Sma Negeri 1 Bawang Banjarnegara)' (Universitas Negeri Semarang, 2011) <<https://lib.unnes.ac.id/2699/1/3466.pdf>>
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, 1st edn (Jakarta: Haji Masagung, 1989)
- Nurkholis, Nurkholis, 'Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Dan Hukum Islam', *Yudisia*, 8.1 (2017), 75-91 <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/3223>>
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI, 1998)
- Rahman, Muhammad Adi, *Sekolah Swasta Berbiaya Rendah Sebuah Studi Kasus Di Jakarta* (Jakarta, 2016) <<https://www.cips-indonesia.org/sekolah-swasta-biaya-rendah>>
- Ridwan, M K, Adang Kuswaya, and Muhammad Misbah, 'Agama ; Antara Cita Dan Kritik', *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah Dan Studi Keagamaan*, 4.1 (2016), 154-70 <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1612>>
- Robandi, Imam, *Becoming the Winner: Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, Dan Prsentasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008)
- Sanaky, Hujair A H, 'Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami', 7.1 (2014), 1-11 <<https://media.neliti.com/media/publications/59844-ID-mengembangkan-model-ideal-pendidikan-isl.pdf>>
- Saputra, Robi Diki, 'Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Organisasi Satuan Polisi Taruna Terhadap Pembentukan Karakter Islami Di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018) <http://eprintslib.ummg.ac.id/278/1/14.0401.0049_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf>
- Subianto, Jito, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331-54 <<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757>>
- Sukirno, Firla Setyo, and Sugeng Harianto, 'Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area Di Kota Mojokerto', *Paradigma*, 5.1 (2017),

- 1–10 <<https://media.neliti.com/media/publications/252998-pergeseran-gaya-hidup-masyarakat-sub-urb-af86b18e.pdf>>
- Sumardjito, 'Permasalahan Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya', *Cakrawala Pendidikan*, 18.2 (1999), 131–35 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9013>>
- Suryani, 'Kelas Sosial Dan Gaya Hidup Materialisme Pada Remaja SMU Jakarta Selatan' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24540/1/SURYANI-PSI.pdf>>
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Jamaludin Miri, 1st edn (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Umiati, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan' (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/9982/1/15770034.pdf>>